

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dihubungkan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasannya, secara garis besar dibuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Analisis keunggulan komparatif sumber daya lokal

Penelitian ini telah menemukan keunggulan-keunggulan komparatif sumber daya lokal sebagai basis bagi pengembangan program-program PLS. Peluncuran kegiatan pembelajaran pendidikan luar sekolah jika hanya cukup menggunakan data hasil identifikasi kebutuhan belajar, berkemungkinan besar kurang berkembang secara optimal bahkan dapat menemui kegagalan. Setiap desa atau daerah jika dikaji secara mendalam memiliki keunggulan-keunggulan komparatif sumber daya lokal yang berbeda dan atau khas daripada desa atau daerah-daerah lain. Untuk mengkaji keunggulan komparatif sumber daya lokal perlu diamati jejaring atau mata rantai jenis usaha ekonomi produktif yang ada atau berkembang di desa atau daerah yang bersangkutan. Peneliti menemukan paling tidak terdapat tiga hal yang secara determinatif mempengaruhi mengapa suatu jenis usaha ekonomi produktif disuatu daerah dapat berkembang, yaitu: (a) jenis usaha ekonomi produktif tersebut tumbuh atas prakarsa dari warga desa. Prakarsa itu muncul sebagai akumulasi pengalaman belajar berusaha yang terjadi selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi. (b) memiliki daya resistansi (daya tahan) yang cukup tinggi dan



(c) memberikan nilai kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat daerah yang bersangkutan. Pada lokasi penelitian pertumbuhan ekonomi secara umum lebih didominasi oleh sektor pertanian yang secara signifikan memiliki keunggulan komparatif dan produk yang dihasilkannya menjadi lebih kompetitif. Ujicoba model dilakukan pada tiga jenis usaha ekonomi produktif, yaitu pembuatan perahu, kerupuk dan ikan asin.

2. Temuan model program magang

Sesuai dengan hasil studi eksplorasi, kajian terhadap keunggulan-keunggulan komparatif sumber daya lokal dan yang relevan bagi peningkatan keberdayaan ekonomi masyarakat nelayan di Pantai Utara Indramayu adalah melalui magang. Model program magang yang dikembangkan diarahkan pada pengembangan usaha ekonomi produktif.

Model magang yang ditemukan terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama adalah analisis keunggulan komparatif sumber daya lokal dan tahap kedua berkenaan dengan pengelolaan program magang. Pada tahap pertama dimaksudkan untuk menemukan jejaring atau mata rantai jenis usaha ekonomi produktif unggulan yang berkembang di daerah dimana program pemberdayaan akan diluncurkan. Dalam melakukan analisis jejaring digunakan tujuh kriteria, yaitu: (a) analisis ketersediaan dan kemudahan bahan baku, (b) analisis lembaga permodalan yang dapat mendukung kegiatan usaha ekonomi produktif warga desa, (c) analisis tingkat pendidikan, (d) analisis penguasaan keterampilan pemangang, (e) analisis sarana kerja dan teknologi

yang digunakan, (f) analisis aksesibilitas dan pasar dan (g) analisis nilai-nilai budaya belajar dan bekerja.

Pada tahap kedua adalah pengelolaan program magang sebagai upaya peningkatan keberdayaan ekonomi pemegang. Peneliti menemukan sepuluh langkah pengelolaan program magang, yaitu: (1) menggugah proses penyadaran pemegang, (2) mengidentifikasi kebutuhan dan sumber belajar, (3) menyusun program pembelajaran, (4) mengadakan media dan alat pembelajaran, (5) menjalin kerjasama kemitraan, (6) melaksanakan proses pembelajaran, (7) menilai proses dan hasil pembelajaran, (8) memotivasi kemandirian berusaha, (9) membantu mengembangkan usaha dan (10) menilai dampak pembelajaran.

3. Efektivitas model program magang bagi keberdayaan ekonomi pemegang

Efektivitas model yang dikembangkan dikaji berdasarkan sejauhmana tingkat keberdayaan ekonomi pemegang setelah mengikuti proses pembelajaran magang. Secara keseluruhan jika membandingkan antara hasil pre-test dengan post-test pada ketiga aspek keberdayaan ekonomi (keterampilan fungsional, pendapatan dan akses usaha) menggunakan uji beda Wilcoxon dengan menghitung rata-rata skor adalah signifikan, artinya terdapat peningkatan keberdayaan ekonomi pemegang setelah dilakukan perlakuan. Jika dilihat berdasarkan jenis magangnya hanya pada magang pembuatan kerupuk yang dapat dilakukan analisis dan hasilnya adalah signifikan, sedangkan pada magang pembuatan perahu dan ikan asin tidak dapat dilakukan

analisis karena jumlah sampel pada magang pembuatan perahu hanya berjumlah empat orang dan ikan asin berjumlah tiga orang (pada magang pembuatan kerupuk ikan/udang sampelnya berjumlah 18 orang).

Selanjutnya jika dianalisis dengan pengujian korelasi *rho* Spearman untuk melihat korelasinya sebagai berikut. Secara keseluruhan jika dibandingkan hasil pre-test dengan post test pada ketiga aspek keberdayaan ekonomi (keterampilan fungsional, pendapatan dan sumber-sumber akses) menunjukkan bahwa model yang dikembangkan mampu meningkatkan keberdayaan ekonomi pemegang dengan nilai 0,633, sehingga memiliki korelasi yang cukup kuat. Jika dilihat dari masing-masing aspek keberdayaan ekonomi, ternyata hanya aspek keterampilan fungsional dan sumber-sumber akses yang memiliki korelasi cukup kuat, yaitu dengan nilai 0,668 dan 0,665. Sedangkan pada aspek pendapatan memiliki korelasi yang lemah dengan nilai 0,312.

Lemahnya korelasi keberdayaan ekonomi pada aspek pendapatan antara lain karena: (1) rendahnya posisi tawar pemegang, (2) pemegang tidak selalu menetapkan upah atau bayaran atas pekerjaan yang dilakukan, (3) orientasi pemegang pada belajar bukan semata-mata bekerja, (4) konteks waktu, jika dilihat dari lamanya proses pemagangan (saat ujicoba model) baru berjalan empat bulan, dengan waktu yang relatif singkat diduga pemegang belum memiliki keterampilan yang diharapkan pemilik usaha, (5) pemegang sudah merasa cukup puas mengikuti magang, karena sekecil apapun upah yang

diterima pemegang masih mendapatkan makan, upah dan dapat belajar bekerja, (6) struktur pasar dan (7) kualitas produksi yang dihasilkan pemegang.

B. Implikasi

Implikasi temuan penelitian mencakup dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berkaitan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori pendidikan luar sekolah dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan program pendidikan luar sekolah dalam kancah lapangan.

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pengembangan model program magang berbasis keunggulan komparatif sumber daya lokal dapat meningkatkan keberdayaan ekonomi pemegang. Konstruksi model yang dibangun dengan melihat magang sebagai wadah atau program yang berlangsung dalam tataran alamiah (*indigenous learning system*). Proses konstruksi model didasarkan atas pengamatan secara cermat melalui studi eksplorasi yang kemudian divalidasi dan diujicobakan sebagai bagian dari metodologi yang digunakan, yaitu *research and devolopment*.

Implikasi teoritis penelitian ini berkaitan erat dengan teori magang, pengelolaan (manajemen) program, pembelajaran, *life skill (broad based education)* dan pemberdayaan ekonomi warga belajar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Implikasi yang berkenaan dengan teori magang, penelitian ini telah berhasil mengelaborasi konsepsi magang sebagai wadah (program) satuan

pendidikan luar sekolah. Karena selama ini ada kecenderungan terjadi pemaknaan ganda (*ambiguitas*) dari penggunaan istilah magang, yakni magang sebagai wadah dan magang sebagai strategi pembelajaran. Magang sebagai wadah menempatkan magang sebagai sebuah satuan pendidikan luar sekolah dengan prinsip yang dikembangkan adalah *showing, telling, learning, doing and checking* dengan kerangka belajar sambil bekerja, bekerja sambil belajar dan terampil serta mendapatkan upah (*learning, working, doing and get some wages*). Sedangkan makna magang sebagai sebuah strategi pembelajaran menekankan pada proses menerampilkannya diri pemegang dengan jalan melibatkan dalam suatu bidang pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk permagang (Kamil, 2002: 251-252). Magang sebagai strategi pembelajaran tidak hanya diterapkan pada program magang (sebagai wadah), tetapi juga dapat digunakan pada satuan pendidikan lain (sekolah atau pendidikan luar sekolah) yang salah satu dari tujuan pembelajarannya untuk menerampilkannya diri peserta didik dengan melibatkan dalam suatu bidang pekerjaan.

- b. Implikasi teoritis yang berkenaan dengan pengelolaan (manajemen) program, studi ini telah berhasil merekonstruksi dan mengelaborasi suatu model pengelolaan program magang sebagai wadah ke dalam langkah-langkah kegiatan yang operasional. Temuan model ini jika merujuk Johansson (1993) dalam Sudarwan (1998) dapat dikategorikan *functional models (action and control oriented)*, yaitu suatu model yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang sifatnya teknologikal. Rekonstruksi dan elaborasi

terhadap model pengelolaan program selain merujuk terhadap teori-teori pengelolaan (manajemen) pendidikan luar sekolah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (1993), Fattah (2000:10), Davies (1986:35-36), juga merujuk Petunjuk Teknis Program Beasiswa/Magang yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PLSP Depdiknas (1998) serta hasil pengamatan intensif dari penyelenggaraan magang yang terjadi di lapangan.

- c. Implikasi teoritis yang berkaitan dengan program life skills penelitian ini secara konsisten memperkuat teori sebelumnya bahwa magang merupakan salah satu instrumen bagi peningkatan life skills pemegang. Life skills (kecakapan hidup) dalam pengertian ini tidak hanya dimaknai dengan kecakapan vokasional, tetapi juga kecakapan untuk meningkatkan kemampuan pemegang untuk mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna dan kemampuan untuk memuliakan kehidupannya yang lebih bermartabat. Life skills merupakan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang memberikan orientasi yang lebih luas, kuat dan mendasar yang memungkinkan pemegang memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya, baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya (Jalal, 2002; Boediono, 2002). Penelitian ini juga memperkuat pendapat Jalal (2002) tentang kriteria yang harus diperhatikan bagi program life skills. Jalal (2002) menyatakan paling tidak ada empat kriteria yang harus diperhatikan bagi pengembangan life skills, yaitu permodalan, pendampingan, bantuan teknis dan kerjasama. Penelitian

ini telah mengembangkannya pada program magang dengan enam kriteria sebagai faktor-faktor penentu, yaitu ketersediaan dan kemudahan bahan baku, permodalan, tenaga kerja, keterampilan pemagang, sarana kerja dan aksesibilitas/pasar.

- d. Implikasi teoritis kaitannya dengan keberdayaan pemagang (warga belajar)
- penelitian ini memperkuat teori-teori sebelumnya yang menganggap bahwa pendidikan sebagai *human capital* Becker (1993); Suryadi (1999:32:34) dan Knapp (1984). Program-program pendidikan pada hakekatnya dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang diharapkan dapat meningkatkan produktifitas, peningkatan pendapatan dan memampukan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan sebagai hasil maupun dampak pembelajaran yang telah ditempuh. Model magang yang dikembangkan secara nyata telah dapat meningkatkan keberdayaan pemagang, yaitu melalui peningkatan keterampilan, sikap dan pengetahuan pemagang pada satu sisi dan meningkatkan pendapatan di satu sisi lain. Temuan penelitian juga membuktikan bahwa magang telah dapat memupuk sikap kewirausahaan pemagang melalui proses belajar dan bekerja, bekerja sambil belajar dan menerampikan diri secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat pendapat Kindervatter (1979) tentang pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan, yaitu *need oriented, endogenons, self reliance, ecologically sound and based on structural in information*. Pendekatan pertama (*need oriented*), model yang dikembangkan berorientasi pada kebutuhan belajar pemagang yang hidup dalam

lingkungan masyarakat nelayan. Pendekatan kedua (*endogenous*), model yang dikembangkan juga mencermati keunggulan-keunggulan komparatif sumber daya lokal. Pendekatan ketiga (*self reliance*), telah dapat meningkatkan pemegang untuk menjadi rasa mampu, percaya diri dan mandiri untuk bekerja dan menerampilkan diri. Pendekatan keempat (*ecologically sound*), model yang dikembangkan berbasis lingkungan sebagai penyanggah bagi aktifitas usaha maupun menjaga keunggulan komparatif sumber daya local yang dimiliki. Tanpa menjaga kelestarian lingkungan sumber daya lokal yang semula memiliki keunggulan komparatif dapat berakibat menjadi tidak kompetitif, khususnya sumber-sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Pendekatan kelima (*based on structural in information*), penelitian ini telah dapat mengantarkan pemegang kepada suatu wawasan dan sikap ke arah perubahan yang lebih relevan dengan tuntutan perubahan.

2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi para pembina, penyelenggara maupun fasilitator program-program pendidikan luar sekolah, khususnya program magang. Beberapa implikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Setiap satuan pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik masing-masing, sehingga berimplikasi terhadap model pengelolaan programnya. Pengelolaan program secara umum terdiri dari langkah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, tetapi dalam implementasinya perlu disesuaikan

dan dikembangkan sejalan dengan karakteristik program yang diselenggarakan. Penelitian ini telah menemukan suatu model pengelolaan program magang sebagaiupaya bagi peningkatan keberdayaan ekonomi pemegang.

- b. Penelitian ini telah dapat menemukan bahwa dalam melakukan pengembangan program-program pendidikan luar sekolah perlu melakukan kajian terlebih dahulu terhadap potensi yang dimiliki pada suatu wilayah yang akan dijadikan sebagai sasaran garapan, yang dalam penelitian ini disebut sebagai keunggulan komparatif sumber daya lokal. Sumber data dan informasi kajian dapat diperoleh dari dinas terkait, monografi desa, lembaga kemasyarakatan di desa yang dipadukan dengan hasil pengamatan langsung di desa. Tanpa mempertimbangkan potensi sumber daya lokal akan berakibat produk dan jasa yang dihasilkan menjadi tidak kompetitif.
- c. Model yang dikembangkan juga membuktikan bahwa dalam penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah harus dilakukan secara komprehensif dalam kerangka sistem penyelenggaraan. Jika sebuah sistem terdiri dari masukan warga belajar, masukan alat, proses pembelajaran, masukan lingkungan, keluaran, masukan lain dan dampak, maka yang terjadi di lapangan seringkali kurang mengindahkan komponen masukan lain dan dampak. Model ini telah membuktikan suatu model program magang dengan mengindahkan kedua hal tersebut melalui langkah kegiatan menjalin kerjasama kemitraan, memotivasi kemandirian berusaha pemegang, mengembangkan usaha dan menilai dampak pembelajaran.



B. Rekomendasi

Rekomendasi pertama ditujukan kepada para pengambil kebijakan, pembina, pendamping dan pelaksana program pendidikan luar sekolah. Rekomendasi Kedua, bagi para peneliti selanjutnya. *Rekomendasi pertama*, dalam rangka diseminasi, implementasi dan institusionalisasi model antara lain ditujukan kepada unsur-unsur berikut.

1. Rekomendasi bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional

- a. Peluncuran program-program pendidikan luar sekolah sebaiknya mengubah pola dari sistem distribusi, alokatif dana, bersifat top-down dan uniform menuju pola proses pembelajaran terbalik, yaitu dengan mencermati keunggulan-keunggulan komparatif sumber daya lokal, seperti karakteristik sumber daya manusianya, khazanah budaya dan adat istiadatnya dan potensi-potensi sumber daya alam yang dapat diakses masyarakat lokal bagi upaya-upaya pemberdayaan serta kebijakan dari pemerintah daerah.
- b. Perlu dilakukan pemetaan tentang keunggulan-keunggulan komparatif sumber daya lokal pada setiap propinsi/daerah istimewa, kabupaten/kota, dan jika mungkin pada setiap kecamatan dan desa di Indonesia. Pemetaan dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah, Biro Pusat Statistik, Dinas Pendidikan di daerah dan pihak lain yang terkait.

2. Rekomendasi bagi Pemerintah kabupaten/kota.

- a. Pemerintah kecamatan dan desa/kelurahan agar lebih diberikan kewenangan yang lebih besar sebagai pusat-pusat pertumbuhan yang

berbasis keunggulan komparatif sumber daya lokal. Camat dan Kepala Desa/Lurah tidak menjadi sekedar kepanjangan tangan pemerintah kabupaten/kota, tetapi sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat

- b. Agar pemerintah daerah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui berbagai program pendidikan, perbaikan gizi masyarakat dan peningkatan pelayanan kesehatan agar memiliki daya saing dalam percaturan antar daerah, nasional, regional dan global.
- c. Pengelolaan sumber daya alam agar dilakukan secara lebih bijaksana yang di dasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu:
 - (a) pemerataan dan keadilan sosial, bukan hanya bagi generasi kini, tetapi juga bagi generasi yang akan datang, (b) menghargai keanekaragaman (*diversity*), (c) menggunakan pendekatan integratif, yaitu mengedepankan keterkaitan manusia dengan alam dan (d) harus berperspektif pembangunan jangka panjang.

3. rekomendasi bagi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten/Kota

- a. Pembinaan kepada masyarakat nelayan hendaknya tidak hanya berkenaan aspek produksi semata, tetapi juga peningkatan pendidikan/keterampilan, pendampingan usaha, permodalan, kemitraan dan kesejahteraannya, terutama pada saat keluarga nelayan terkena musibah, sakit dan tidak melaut.
- b. Kebijakan pembangunan perikanan dan kelautan hendaknya diarahkan pada pembangunan perikanan yang berkelanjutan (*sustainable fisheries*),

yang mengacu pada aspek ekologis (*environmentally friendly*), ekonomi (*economically sound*), dan sosial (*social just*), yaitu pembangunan perikanan dan kelautan tidak semata-mata untuk meningkatkan produktifitas hasil perikanan, tetapi juga aspek keberlanjutannya, ekologis dan sosial.

- c. Perlu dilakukan advokasi kepada para juragan, papalele atau pemiliki perahu berkenaan dengan posisi tawar nelayan, agar tidak menjadi subordinat dari juragan, melainkan sebagai mitra. Sehingga tercipta sistem bagi hasil tangkapan yang lebih proporsional antara juragan dan nelayan/pandega/bidak/pecilen.
- d. Penelitian ini menawarkan peningkatan keterampilan, sikap dan pengetahuan nelayan melalui program magang. Program magang ini dapat menjadi pilihan masyarakat nelayan untuk tetap produktif terutama saat tidak melaut yaitu saat musim badai yang berlangsung sekitar empat bulan/tahun, yaitu dengan melakukan kegiatan usaha ekonomi produktif, melalui proses belajar dan bekerja.

Rekomendasi kedua, dalam rangka penelitian dan pengembangan program pendidikan luar sekolah selanjutnya, yaitu bagi para peneliti dan pengembang. Penelitian dan pengembangan model ini tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan, sehubungan dengan itu ada beberapa rekomendasi bagi kegiatan penelitian dan pengembangan selanjutnya, yaitu :

1. Model program magang ini baru diujicobakan terbatas, baik lokasi, kelompok sasaran maupun siklus ujicobanya. Walaupun model ini telah

memadai sebagai sebuah model karena telah melalui pengujian atau validitas teoritik maupun empirik, tetapi agar model ini memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih terandalkan perlu dilakukan penelitian dan pengembangan dengan skala yang lebih luas, baik lokasi ujicoba, kelompok sasaran dan siklus ujicobanya.

2. Model yang dikembangkan ini berbasis pada keunggulan komparatif sumber daya lokal dengan setting perikanan dan kelautan. Para peneliti dan pengembang lanjutan dapat melaksanakannya dengan setting yang berbeda, misalnya kehutanan, agraris dan industri.
3. Parameter dalam mengkaji keunggulan komparatif sumber daya lokal dapat dikembangkan, diperluas atau diuji kembali lagi, sesuai karakteristik program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan.
4. Temuan model ini dapat diujicobakan kembali melalui penelitian lanjutan dengan satuan program pendidikan luar sekolah lain yang setara, seperti Kelompok Belajar Usaha (KBU), Kelompok Pemuda Produktif (KPP), Kelompok Pemberdayaan Swadaya Masyarakat (KPSM) atau kelompok-kelompok belajar lain yang berorientasi pada peningkatan *life skills*.